



Analisis Representasi Matematis Konsep Bangun Datar Dalam Kearifan Lokal Di Hutan Lindung Langsa

Zarifa Syakura Zulfa*, Nurhayati, Putri Chairani

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam
dan Keguruan Langsa, Aceh

e-mail korespondensi: * zarifasyakura@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi matematis konsep bangun datar yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat di kawasan Hutan Lindung Langsa, Aceh, serta mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dan upaya pelestarian budaya melalui pendekatan etnomatematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami hubungan antara praktik budaya masyarakat dan konsep matematika yang terdapat pada berbagai artefak budaya serta lingkungan di kawasan Hutan Lindung Langsa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yang melibatkan tokoh adat, pengelola kawasan, masyarakat sekitar, budayawan, dan guru matematika. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi bangun datar berupa segitiga, persegi panjang, lingkaran, dan pola simetris pada berbagai fasilitas, ornamen, serta objek budaya di kawasan Hutan Lindung Langsa. Bentuk-bentuk geometris tersebut mengandung nilai filosofis yang mencerminkan keseimbangan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selain itu, representasi matematis yang ditemukan berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal yang kontekstual. Temuan ini memperkuat kajian etnomatematika yang memandang matematika sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dan pelestarian kearifan lokal Aceh.

Kata kunci: Etnomatematika, Bangun datar, Kearifan lokal, Hutan Lindung Langsa, Pembelajaran matematika

Abstract. This study aims to analyze the mathematical representations of plane geometric shapes embedded in the local wisdom of communities surrounding the Langsa Protected Forest, Aceh, and to reveal the cultural meanings associated with these representations. The study is motivated by the importance of utilizing local wisdom as a contextual learning resource and as an effort to preserve regional culture through an ethnomathematical approach. A qualitative approach with an ethnographic design was employed to understand the relationship between community cultural practices and mathematical concepts reflected in various cultural artifacts and environmental elements within the Langsa Protected Forest area. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, involving traditional leaders, forest managers, local community members, cultural experts, and mathematics teachers. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal the presence of plane geometric representations, including triangles, rectangles, circles, and symmetrical patterns, in various facilities, ornaments, and cultural objects within the study area. These geometric forms embody philosophical values related to balance, togetherness, and harmony in Acehnese society. Furthermore, the identified mathematical representations have the potential to serve

How to cite:

Zulfa, Z. S., Nurhayati, & Chairani, P. (2026). Analisis Representasi Matematis Konsep Bangun Datar Dalam Kearifan Lokal Di Hutan Lindung Langsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, Vol. 6, Hal. 165-172





as contextual local wisdom-based mathematics learning resources. The findings reinforce ethnomathematics theory, which views mathematics as an integral part of cultural practices, and contribute to the development of culturally responsive mathematics education as well as the preservation of Acehnese local wisdom.

Keywords: Ethnomathematics, Plane geometry, Local wisdom, Langsa Protected Forest, Mathematics education

Pendahuluan

Matematika pada hakikatnya tidak hanya berkembang sebagai disiplin ilmu formal, tetapi juga tumbuh dan berinteraksi dengan budaya masyarakat melalui berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan etnomatematika semakin mendapat perhatian karena mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Integrasi budaya dalam pembelajaran matematika menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, serta membantu peserta didik memahami konsep matematika melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Tobondo, 2025). Dalam konteks global, pendekatan etnomatematika semakin mendapat perhatian karena mampu menjembatani konsep-konsep matematika dengan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Abi, 2017). Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa artefak budaya, arsitektur tradisional, seni, dan simbol-simbol lokal mengandung konsep-konsep matematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Yustinaningrum, 2024). Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan banyak generasi muda semakin jauh dari pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya menyimpan representasi matematis yang kaya. Di Aceh, berbagai bentuk kearifan lokal seperti ornamen Rumoh Aceh, motif ukiran, ragam hias, anyaman tradisional, hingga simbol budaya lainnya memperlihatkan keberadaan konsep bangun datar berupa segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, dan bentuk geometris lainnya yang digunakan secara turun-temurun. Temuan beberapa penelitian etnomatematika menunjukkan bahwa unsur-unsur geometri dalam budaya Aceh memiliki keterkaitan erat dengan nilai filosofis, religius, dan sosial masyarakat setempat (Nur Azmi et al., 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa representasi matematis dalam kearifan lokal Aceh tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika budaya, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan yang sarat makna. Hasil observasi pada berbagai artefak budaya Aceh yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu mengungkapkan adanya pola simetri, transformasi geometri, dan konstruksi bangun datar yang digunakan dalam desain bangunan, motif hias, maupun karya seni tradisional (Nur Azmi et al., 2021). Selain itu, studi mengenai pembelajaran berbasis budaya Aceh menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Musawwir, Suryadi, & Kusnandi, 2021). Dari perspektif sosial dan pendidikan, kajian mengenai representasi matematis dalam kearifan lokal menjadi penting karena dapat mendukung pengembangan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan peserta didik serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah. Secara teoretis, pendekatan etnomatematika yang dikembangkan oleh D'Ambrosio menegaskan bahwa pengetahuan matematika tidak terlepas dari konteks budaya tempat pengetahuan tersebut dibangun dan digunakan (Nursanti, Saputra, & Gibran, 2024).

Meskipun penelitian mengenai etnomatematika di Indonesia terus berkembang, sebagian besar studi masih berfokus pada identifikasi konsep geometri atau eksplorasi unsur matematika dalam artefak budaya tertentu tanpa menggali secara mendalam bagaimana representasi matematis bangun datar dimaknai, dikonstruksi, dan diwariskan dalam praktik budaya masyarakat Aceh (Jannah, Wati, & Wulanningtyas, 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait pemahaman makna representasi matematis bangun datar dalam konteks kearifan lokal Aceh melalui perspektif pelaku budaya dan masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi matematis konsep bangun datar yang terkandung dalam berbagai bentuk kearifan lokal Aceh, mengungkap makna budaya yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan proses konstruksi pengetahuan matematis yang hadir dalam praktik budaya masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian etnomatematika dan representasi matematis, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai sumber pengembangan bahan ajar matematika berbasis budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan representasi matematis konsep bangun datar yang terdapat dalam berbagai objek budaya dan lingkungan di kawasan Hutan Lindung Langsa serta makna budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara praktik budaya masyarakat dengan konsep-konsep matematika yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam konteks sosial budaya masyarakat sekitar kawasan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Hutan Lindung Langsa, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan berbagai objek budaya, fasilitas lingkungan, dan aktivitas masyarakat yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh serta berpotensi mengandung unsur-unsur matematis, khususnya konsep bangun datar.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, pengelola kawasan Hutan Lindung Langsa, masyarakat sekitar, pelaku usaha kerajinan lokal, serta guru matematika yang memahami budaya lokal dan lingkungan kawasan penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mengenai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang berkembang di kawasan Hutan Lindung Langsa, (2) terlibat dalam pengelolaan, pelestarian, atau pemanfaatan objek budaya yang diteliti, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, pemilihan informan dilanjutkan menggunakan teknik snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan utama. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas dua tokoh masyarakat, dua pengelola kawasan, dua guru matematika, dan empat masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemaknaan informan terhadap bentuk-bentuk geometris yang terdapat pada objek budaya dan lingkungan di kawasan Hutan Lindung Langsa. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai fasilitas, ornamen,

bangunan, dan objek budaya yang mengandung representasi bangun datar. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, arsip, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, serta triangulasi metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaian makna yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai representasi matematis konsep bangun datar dalam kearifan lokal Hutan Lindung Langsa.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di kawasan Hutan Lindung Langsa, ditemukan bahwa representasi matematis konsep bangun datar hadir dalam berbagai objek budaya dan lingkungan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Aceh. Analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) representasi bangun datar pada objek budaya dan lingkungan Hutan Lindung Langsa, (2) makna budaya dalam representasi geometris, dan (3) potensi representasi matematis sebagai sumber pembelajaran kontekstual.

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penelitian

No	Tema Utama	Kategori Temuan	Bentuk Geometri
1	Representasi Bangun Datar	Gazebo, papan informasi, menara pengamatan	Segitiga, persegi panjang
2	Makna Budaya	Nilai keseimbangan, persatuan, keharmonisan	Segitiga, lingkaran, simetri
3	Potensi Pembelajaran	Media pembelajaran kontekstual	Semua bentuk bangun datar

Representasi Bangun Datar pada Objek Budaya dan Lingkungan Hutan Lindung Langsa

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai fasilitas, ornamen, dan struktur yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Langsa mengandung konsep bangun datar. Bentuk persegi panjang ditemukan pada papan informasi, jembatan kayu, dan menara pengamatan. Bentuk segitiga tampak pada konstruksi atap gazebo yang mengadopsi bentuk arsitektur tradisional Aceh. Sementara itu, bentuk lingkaran ditemukan pada beberapa ornamen dan papan penunjuk arah yang digunakan sebagai sarana edukasi lingkungan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola kawasan yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk tersebut dipilih berdasarkan fungsi sekaligus mempertimbangkan nilai estetika budaya lokal. “Kalau diperhatikan memang banyak bentuk-bentuk yang sebenarnya punya pola tertentu. Atap gazebo misalnya dibuat segitiga supaya lebih kuat menahan hujan dan angin, sementara papan informasi dibuat persegi panjang karena lebih mudah dibaca pengunjung.” (Informan 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep bangun datar hadir dalam kehidupan masyarakat secara nyata melalui berbagai fasilitas dan objek budaya yang digunakan sehari-hari.



Gambar 1. Representasi bangun datar pada fasilitas Hutan Lindung Langsa

Makna Budaya dalam Representasi Geometris

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang bentuk geometris hanya sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai filosofis tertentu. Bentuk segitiga dimaknai sebagai simbol keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sementara itu, bentuk lingkaran dipahami sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat.

Tabel 2. Makna Budaya pada Representasi Geometris

Bentuk Geometri	Makna Budaya
Segitiga	Keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam
Lingkaran	Persatuan dan kebersamaan
Persegi Panjang	Keteraturan dan fungsi praktis
Simetri	Keharmonisan kehidupan sosial

Seorang tokoh masyarakat menjelaskan:

“Bentuk-bentuk yang ada dalam ukiran atau bangunan itu biasanya bukan sekadar hiasan. Ada nilai yang diwariskan dari orang tua dulu. Lingkaran misalnya sering dimaknai sebagai kebersamaan karena tidak memiliki ujung yang memisahkan.” (Informan 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi matematis dalam budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang berkembang di masyarakat.

Makna Filosofis Bentuk Segitiga

Bentuk segitiga banyak ditemukan pada atap bangunan dan gazebo. Dalam pandangan masyarakat, bentuk ini melambangkan keseimbangan dan keteguhan hidup. Selain memiliki fungsi struktural yang kuat, bentuk segitiga juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Makna Filosofis Bentuk Lingkaran

Bentuk lingkaran ditemukan pada ornamen dan simbol tertentu di kawasan wisata. Masyarakat memaknainya sebagai lambang persatuan karena tidak memiliki titik awal maupun akhir yang jelas, sehingga menggambarkan kesinambungan kehidupan sosial masyarakat.

Potensi Representasi Matematis sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Tema ketiga yang muncul dari hasil penelitian adalah potensi pemanfaatan representasi matematis sebagai sumber pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal. Guru dan masyarakat yang diwawancarai menyatakan bahwa objek budaya dan lingkungan di Hutan Lindung Langsa dapat digunakan sebagai media pembelajaran bangun datar yang lebih konkret.

“Kalau siswa belajar segitiga atau persegi dari buku saja kadang sulit membayangkan. Tetapi ketika mereka melihat langsung bentuk itu di lingkungan sekitar, mereka lebih mudah memahami konsepnya.” (Informan 5)

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi matematis konsep bangun datar dalam kearifan lokal Hutan Lindung Langsa merupakan bentuk nyata hubungan antara matematika dan budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori etnomatematika D'Ambrosio. Keberadaan bentuk segitiga, persegi panjang, lingkaran, dan pola simetris pada berbagai objek budaya menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aflah & Andhany, 2022) yang menunjukkan bahwa budaya Suku Alas mengandung berbagai konsep geometri, pola, dan transformasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Hadi & Siregar, 2025) yang mengidentifikasi konsep bangun datar, bangun ruang, serta transformasi geometri pada arsitektur masjid sebagai media pembelajaran matematika berbasis budaya. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru karena objek kajiannya tidak hanya berupa artefak budaya tertentu, tetapi juga lingkungan konservasi yang menjadi ruang interaksi budaya dan pendidikan.

Dari perspektif pendidikan matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Lindung Langsa memiliki potensi sebagai laboratorium pembelajaran berbasis

etnomatematika. Pemanfaatan objek budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep geometri sekaligus menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan (Fauzi & Setiawan, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi matematis konsep bangun datar dalam kearifan lokal yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai objek budaya dan fasilitas lingkungan di kawasan tersebut mengandung konsep bangun datar, seperti segitiga, persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, dan pola simetri. Representasi matematis tersebut ditemukan pada atap gazebo, papan informasi, menara pengamatan, ornamen, serta berbagai motif kerajinan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai unsur konstruksi dan estetika, bentuk-bentuk geometris tersebut juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan nilai keseimbangan, persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Aceh.

Temuan penelitian ini memperkuat kajian etnomatematika yang memandang matematika sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi matematis dalam kearifan lokal Hutan Lindung Langsa memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap keterkaitan antara konsep matematika dan nilai budaya dalam konteks lingkungan konservasi, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai penerapan etnomatematika.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan seluruh keragaman representasi matematis dalam budaya Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada berbagai wilayah budaya lain di Aceh dengan cakupan objek yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak informan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, atau model pembelajaran berbasis etnomatematika yang memanfaatkan hasil eksplorasi kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep geometri dan apresiasi budaya peserta didik. Dengan demikian, kajian etnomatematika tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Aflah, H., & Andhany, E. (2022). Etnomatematika dalam Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2376–2390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1466>
- Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri pada Kerajinan Tradisional Sasak dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/DIDAKTIS.V20I2.4690>



- Hadi, N. A., & Siregar, T. J. (2025). Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Agung Rantau Prapat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 735–751. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i2.4016>
- Jannah, Y. M., Wati, I. F., & Wulanningtyas, M. E. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Pada Cagar Budaya Indonesia. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 407–424. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6899>
- Musawwir, A., Suryadi, D., & Kusnandi. (2021). The exploration of ethnomathematics based on Rapa'i Geleng dance as mathematics learning media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012046>
- Nur Azmi, Siti Nurhaliza, Darajatul Ula, Dwi Syifa, Suhaimi, & Rossa Aprillia. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Dan Geometri Pada “Rumoh Aceh.” *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v2i1.1401>
- Nursanti, Y. B., Saputra, B. A., & Gibran, K. G. (2024). Efektivitas Penerapan Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 107–113. <https://doi.org/10.37081/ED.V12I3.6367>
- Tobondo, Y. A. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika : Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Matematika. *Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9820–9828. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I1.26148>
- Yustinaningrum, B. (2024). Systematic Literature Review: Ekplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat di Indonesia. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 35–48. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.159>